



Mengajar untuk Mengubah Hidup

PENULIS

Howard G. Hendricks

BAHASA

Indonesia

PENERBIT

Katalis Media (2009)

PERESENSI

Ong Lie Hien

yohanes.ong@tritunggalcs.id

Sekolah Tinggi Teologi Bandung (STTB)

Howard G. Hendrick adalah seorang pendidik dan pemimpin Kristen yang telah mendedikasikan hidupnya dalam pendidikan Kristen selama lebih dari 50 tahun. Talbot School of Theology, Universitas Biola di California, Amerika bahkan menetapkan beliau sebagai salah satu pendidik Kristen abad dua puluh yang memiliki pengaruh dalam membentuk pendidikan Kristen. Hal ini juga terlihat dari para pemimpin Kristen yang telah dilatihnya dan menjadi orang-orang yang memberi pengaruh dalam dunia kekristenan.¹

Dalam buku yang dapat dikatakan cukup ringkas ini Howard Hendricks menyatakan bahwa ketertarikannya dalam mengajar melampaui panggilan profesionalnya. Ketertarikannya itu bermula dari pertemuannya dengan seorang pengajar sederhana yaitu guru sekolah minggunya yang begitu mempengaruhi hidupnya. Pertemuan itulah yang menjadi alasan terbesarnya menulis buku ini. Sedangkan tujuannya adalah untuk membagikan panggilan agar pembacanya hasrat yang kuat untuk berkomunikasi.

Buku ini membahas tentang tujuh konsep mengajar yang strategis yang disebut sebagai “hukum” (*law*) yang berisi prinsip-prinsip dan pedoman. Konsep ini diinspirasi oleh tujuh hukum mengajar yang dikemukakan oleh John Milton Gregory yang juga dikutip oleh Hendricks pada setiap babnya. Dalam menyajikan tujuh hukum versinya Hendricks meningkatnya dalam akrostik **TEACHER**: hukum pengajar (*Teacher*), hukum pendidikan (*Education*), hukum kegiatan (*Activity*), hukum komunikasi (*Communication*), hukum hati (*Heart*), hukum motivasi (*Encouragement*), hukum Kesiapan (*Readiness*). Setiap bab membahas tentang setiap hukum.

Hukum pertama adalah hukum pengajar. Melalui bagian ini Hendricks menekankan bahwa untuk menjalin sebuah komunikasi yang transformatif tidak dimulai dengan metode atau tehnik tertentu melainkan dimulai dari keberadaan diri sang komunikator itu sendiri yaitu para pengajar. Pengajar adalah pembelajar itu sendiri. Hal yang pertama-tama harus diperhatikan oleh seorang pengajar adalah pertumbuhan dirinya sendiri yang utuh dalam segala aspek baik dalam aspek fisik, intelektual, spiritual, sosial dan emosional. Karena pertumbuhan itulah yang kemudian akan memungkinkan seorang pengajar untuk memberi dampak melalui pengajarannya.

Hukum kedua adalah hukum pendidikan. Dalam hukum ini Hendricks menekankan bagaimana menggugah dan mengarahkan pembelajar untuk belajar mandiri. Yang terpenting di sini adalah bukan apa yang dilakukan oleh pengajar melainkan apa yang dilakukan pembelajar sebagai hasil dari ajaran si pengajar. Ia menyatakan bahwa tekanan dalam takaran yang tepat akan mendorong orang untuk belajar. Bagi Hendricks yang penting dalam Pendidikan adalah mengajar tentang bagaimana cara berpikir, belajar dan bertindak, serta bagaimana kegagalan adalah salah satu sarana orang belajar.

Hukum ketiga adalah hukum kegiatan. Kata kunci dalam hukum ini adalah keterlibatan. belajar yang maksimal selalu merupakan hasil dari keterlibatan yang maksimal. Hendricks mengingatkan bahwa kegiatan belajar bukanlah tujuan mengajar, melainkan sarana untuk mencapai tujuan yang sebenarnya dan pengalaman belajar perlu terus dievaluasi, karena pengalaman yang tidak dievaluasi bukanlah guru yang terbaik.

Hukum keempat adalah hukum komunikasi. Mengajar adalah berkomunikasi dan berkomunikasi adalah membangun jembatan. Dalam hukum ini dinyatakan bahwa komunikasi yang efektif akan melibatkan unsur pikiran, perasaan dan tindakan. Untuk itu komunikasi yang baik memerlukan persiapan dan presentasi yang baik. Selain itu pengajar juga perlu mengetahui cara mengatasi gangguan dan memberikan umpan balik.

Hukum kelima adalah hukum hati. Bagi Hendricks mengajar yang berdampak itu bukanlah dari kepala ke kepala melainkan dari hati ke hati. Hati yang dimaksud di sini adalah yang dicatat dalam Alkitab yang mencakup pikiran, perasaan dan kehendak seseorang. Hendricks juga menekankan bahwa perubahan yang muncul dari proses pengajaran seharusnya meliputi: karakter (*character*), belas kasihan (*compassion*) dan isi (*content*). Karakter akan menentukan kepercayaan yang didapatkan dari orang yang diajar, belas kasihan akan memberi motivasi kepada mereka, isi akan membentuk persepsi para murid.

Hukum keenam adalah hukum motivasi. Dalam bagian ini Hendricks menulis bahwa mengajar cenderung menjadi sangat efektif ketika pembelajar termotivasi dengan tepat. Beberapa cara yang dicatat dalam membangkitkan motivasi adalah dengan membuat pembelajar menyadari kebutuhannya, memberikan latihan yang baik dan menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan nyata serta melibatkan kreativitas dan sentuhan pribadi. Hendrick menyatakan bahwa orang yang termotivasi akan menjadi agen perubahan.

Hukum terakhir adalah hukum kesiapan. Proses mengajar dan belajar akan efektif efektif ketika pengajar dan pembelajar telah disiapkan secara memadai. Hendricks menyarankan untuk mempersiapkan siswa dengan memberi mereka tugas yang baik, yang mencakup kriteria sebagai berikut: harus kreatif, menggugah pikiran dan bisa dikerjakan. Pada bab ini Howard

Hendricks juga memberikan saran bagaimana memerangi kebisuan, menghadapi pertanyaan sulit, mengatasi pembelajar yang mendominasi dan mendorong pembelajar membuat catatan.

Buku ini ditulis dalam gaya bahasa yang ringan dan terkadang penuh humor meskipun berisi hal-hal yang serius dan mendalam. Hendricks berhasil menuliskan pemikirannya secara ringkas dan aplikatif sekalipun memuat hikmat dari pengalaman mengajar selama puluhan tahun. Hal yang paling menonjol dari buku ini adalah pentingnya kedalaman dan kesejatian seorang pengajar karena itulah yang akan menentukan pengaruh yang dia buat melebihi semua metode dan tehnik mengajar yang dapat diketahui. Menurut saya apa yang disampaikan dalam buku ini sungguh menyentuh hal-hal yang paling mendasar dalam mengupayakan pengajaran yang transformatif.

Satu hal yang disayangkan dari buku ini adalah sangat minimnya kutipan dari sumber lain, selain dari buku John Milton Gregory, *The Seven Laws of Teaching*, yang tampak jelas menjadi inspirasi dari penulisan buku ini. Hal ini selintas mengesankan bahwa buku ini ditulis bukan dari sebuah penelaahan akademis yang mendalam melainkan dari perenungan pribadi dan berdasarkan pengalaman Howard Hendricks selaku pengajar di sebuah seminari. Namun demikian jika melihat reputasi Howard Hendricks, dedikasi beliau yang panjang di dunia pendidikan Kristen, dan pengakuan dari dunia akademisi pendidikan Kristen tentang kontribusi dan dampak yang beliau berikan dalam bidang ini, maka buku ini patut dipertimbangkan sebagai sumber yang bisa dipertanggungjawabkan.